



Pelatihan Aplikasi Bahasa Inggris dalam Pembelajaran bagi Guru di SMK Al Hasra Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Go Internasional

Yuni Hariyanti^{1*}, Junita Duwi Purwandari², Ana Kuswanti³

^{1*}Program Studi Hubungan Internasional, ²Program Studi Ilmu Politik,

³Program Studi Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jakarta

*Corresponding Author. Email: yuni.hariyanti@upnvj.ac.id

Abstract: This community service aims to improve English skills and learning for SMK Al Hasra teachers to make the school go international. The method of implementing this service used training which included the preparation, socialization, implementation, and evaluation stages. The instrument for evaluating this activity used a questionnaire and was analyzed descriptively. This service showed an increase in the teacher's ability to master English language applications, namely English as a Medium of Instruction and General English material, including listening, speaking, reading, and writing. In addition, there was a positive response and satisfaction from the school for the training that had been provided.

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dalam pembelajaran bagi guru SMK Al Hasra sebagai upaya mewujudkan sekolah go internasional. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan yang meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai aplikasi bahasa Inggris yakni materi English as a Medium of Instruction dan general English meliputi listening, speaking, reading, dan writing. Disamping itu, adanya respon positif dan kepuasan dari pihak sekolah terhadap pelatihan yang telah diberikan.

Article History:

Received: 10-08-2022
Reviewed: 23-10-2022
Accepted: 14-12-2022
Published: 11-02-2023

Key Words:

Training; English
Proficiency;
International
School.

Sejarah Artikel:

Diterima: 10-08-2022
Direview: 23-10-2022
Disetujui: 14-12-2022
Diterbitkan: 11-02-2023

Kata Kunci:

Pelatihan; Kemampuan
Bahasa Inggris; Sekolah
Internasional

How to Cite: Hariyanti, Y., Purwandari, J., & Kuswanti, A. (2023). Pelatihan Aplikasi Bahasa Inggris dalam Pembelajaran bagi Guru di SMK Al Hasra Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Go Internasional. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 113-120. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5786>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5786>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki status sebagai bahasa asing di Indonesia. Menilik dari sejarah Bangsa Indonesia, para pemimpin Indonesia memilih Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional karena peristiwa kembalinya pasukan Belanda untuk mengklaim kembali negara Indonesia setelah kemerdekaannya pada tahun 1945 (Mistar, 2005). Lebih lanjut, Frits Wachendorff, seorang Belanda yang ditugaskan untuk memimpin Inspektorat ELT, menyatakan bahwa Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, tidak akan pernah dipergunakan sebagai bahasa sosial atau bahasa kedua sebagai tujuan *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL) di Indonesia (Sadtono, 1997). Dari titik sejarah ini, pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris kemudian berkembang secara bertahap di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan komunikasi internasional tetapi tekanan untuk menguasai bahasa ini tidak begitu kuat di masyarakat karena bahasa ini tidak akan digunakan sebagai bahasa sosial atau bahasa kedua. Karena itulah, walaupun Bahasa Inggris mulai diterapkan dan dipelajari di



kurikulum pendidikan sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, rata-rata kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Dalam survei yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Bahasa Inggris non-formal *English First* tahun 2021, indeks kemampuan Bahasa Inggris siswa Indonesia berada di urutan ke 14 dari 24 negara di Asia yang berpartisipasi (English Proficiency Index, 2021). Hasil ini mengindikasikan perlunya dilakukan peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik. Kompetensi profesional seorang guru sangatlah penting. Guru harus mampu menguasai masalah akademik yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dan senantiasa meningkatkan profesionalisme diri mereka (Widyaningrum, dkk, 2019). Pentingnya peningkatan kemampuan Bahasa Inggris ini pun tidak lepas dengan fungsi Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* di beberapa negara di Asia (Jenkins & Dewey, 2019). Penguasaan Bahasa Inggris ini tentunya juga sangat bermanfaat sebagai penunjang tercapainya cita-cita *go internasional* sekolah dengan terbukanya peluang lewat kemahiran berbahasa Inggris pihak *stakeholder* SMK Al Hasra, terutama guru.

Selain kemampuan berbahasa Inggris secara individual, guru juga harus mengembangkan kemampuan menyampaikan materi pelajaran dalam Bahasa Inggris. Hal ini penting karena interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dapat mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Wahab & Rosnawati (2011) mengungkapkan bahwa perubahan sikap dan pola pikir dari peserta didik dapat terjadi dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Keahlian berbahasa guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran siswa (Andrew, 2007; Richards, 2015). Pengaruh ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, namun juga di luar kelas (Andrew, 2001). Dari penelitiannya, Andrew menyimpulkan bahwa guru memegang peranan penting sebagai mediator (perantara) yang menggunakan bahasa target yang merupakan input bagi pembelajaran.

Meskipun memiliki cita-cita sebagai sekolah internasional, belum banyak yang bisa dilakukan karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris para guru di SMK swasta yang berlokasi di Depok ini. Karena itulah, SMK Al Hasra harus mempersiapkan dan membekali para guru terutama guru non-Bahasa Inggris dengan kemampuan Bahasa Inggris khususnya ekspresi dan frase yang bisa digunakan untuk mengajar. Karena itulah, pelatihan aplikasi Bahasa Inggris bagi guru non-Bahasa Inggris ini diharapkan menjadi pelatihan awal dalam rangka mencapai visi *go international* SMK Al Hasra.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan dengan tahapan yang meliputi persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai tahapan-tahapan yang telah dilakukan.

Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, tim melakukan koordinasi dan peninjauan lokasi pada minggu pertama di bulan Mei 2022. Setelah melakukan koordinasi dengan pihak terkait di SMK Al Hasra, tim kemudian menyusun proposal terkait kegiatan yang telah dibahas dengan pihak terkait. Penyusunan proposal kemudian dilanjutkan dengan persiapan materi yang disusun dalam bentuk modul. Alat pendukung seperti backdrop pelatihan pun mulai dipersiapkan. Alat pendukung lain seperti LCD projector dan kabel pun dipersiapkan sebelum kegiatan.



Sosialisasi

Sebelum kegiatan pelatihan ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan sosialisasi kepada guru-guru non-Bahasa Inggris pada beberapa level pendidikan yang tersedia di yayasan ini meliputi SMP, SMA dan SMK.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui serangkaian tahap. Sebagai awal dari kegiatan, tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melakukan *ice breaking* untuk memusatkan fokus para peserta pelatihan. Pada tahap selanjutnya, dosen menyampaikan materi melalui slide PPT dengan melibatkan interaksi aktif dari peserta. Peserta kemudian mengerjakan berbagai latihan yang telah disediakan sesuai dengan masing-masing sub pokok bahasan. Pada latihan mandiri, peserta banyak melakukan kegiatan diskusi dengan kelompok kecilnya masing-masing. Dalam sesi pelatihan, peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah didapatkan dengan melakukan *roleplay*. Para peserta menjalankan peran sebagai guru dan siswa secara bergantian. Ketika menjadi guru, peserta maju ke depan kelas dan mempraktekkan berbagai ekspresi yang telah dipelajari sebelumnya. Peserta yang belum mendapatkan giliran menjadi guru berperan sebagai siswa yang aktif memberikan respon maupun pertanyaan bagi peserta yang menjadi guru. Setelah *roleplay*, para peserta mendapatkan masukan baik dari peserta lain maupun dari pemateri (tim). Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih penggunaan beragam ekspresi yang telah diberikan sebelumnya sekaligus menambah rasa percaya diri peserta pelatihan.

Evaluasi kegiatan

Instrumen evaluasi kegiatan pengabdian ini menggunakan kuesioner. Salah satu tujuan dari pemberian dua kuesioner ini adalah sebagai sarana evaluasi dan saran atas pelaksanaan pelatihan ini. Analisis data evaluasi ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif tidak memberikan generalisasi berdasarkan temuan yang ada, melainkan hanya memberikan gambaran atas data yang diperoleh (Sugiyono, 2014).

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa kegiatan meliputi observasi lapangan, pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan evaluasi kegiatan.

Observasi Lapangan

Kegiatan observasi lapangan ini diawali dengan kunjungan ke SMK Al Hasra yang berlokasi di Jalan Raya Ciputat-Parung KM 24 Kel. Bojongsari Baru Kec Bojongsari Kota Depok. Tim melakukan kunjungan langsung ke SMK Al Hasra untuk berdiskusi langsung dengan kepala sekolah dan kepala KUI (Kantor Urusan Internasional) yang terkait langsung dengan pengembangan SDM terkait kemampuan Bahasa Inggris. Dari kunjungan tersebut, tim memperoleh gambaran masalah yang tengah dihadapi oleh SMK Al Hasra. Tim pun mengusulkan serangkaian kegiatan peningkatan kualitas SDM guru yang diawali dengan pelatihan penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran untuk guru non-Bahasa Inggris. Pelatihan ini merupakan pelatihan pertama sehingga materi yang diberikan dibatasi pada ekspresi yang sering dipergunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Tim menyusun materi pelatihan dalam bentuk modul. Sebelum membagikan modul kepada para peserta pelatihan, tim melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada ketua KUI. Setelah mendapatkan persetujuan, tim memperbanyak salinan modul sesuai dengan jumlah peserta pelatihan.



Gambar 1. Diskusi dengan kepala sekolah dan kepala KUI

Para pimpinan pada SMK Al Hasra sangat terbuka terhadap tawaran kerjasama dalam rangka peningkatan mutu SDM sekolah ini.

Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dalam pembelajaran untuk guru non-Bahasa Inggris ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Adapun pemateri yang memberikan pelatihan adalah sebagai berikut:

Pemateri	Kompetensi
1. Yuni Hariyanti, M.App.Ling.	Bahasa Inggris
2. Junita Duwi Purwandari, PhD	Bahasa Inggris
3. Dr. Ana Kuswanti, M.Si.	Ilmu Komunikasi

Pada tahapan pertama, peserta mendapatkan materi tentang EMI (*English as a Medium of Instruction*). EMI adalah penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas dimana sebagian besar penduduknya tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu (Rachmadani, 2016). Penerapan EMI dapat menjadi daya tarik bagi siswa dari luar negeri serta meningkatkan profil sekolah (Wächter and Maiworm, 2014). Kedua manfaat ini tentunya membawa dampak positif bagi tercapainya cita-cita sekolah.

Pada sesi pelatihan, peserta mendapatkan penjelasan bahwa tahapan awal implementasi EMI pada pembelajaran adalah melalui kegiatan memulai pelajaran, memberikan instruksi, dan menutup pelajaran. Tahapan kedua adalah pemaparan materi. Pada tahapan ini, para peserta mendapatkan materi tentang enam ekspresi untuk memulai pelajaran dan mengulang pelajaran lalu. Para peserta kemudian diminta untuk berpasangan dan melakukan praktek bersama pasangan (*pair work*). Peserta juga diminta untuk melakukan refleksi atas pembelajaran pada tahap pertama dan kedua.

Pemaparan materi kembali dilakukan pada tahapan selanjutnya. Peserta mendapatkan materi tentang pemberian instruksi, memberikan saran, dan meminta pendapat. Materi pemberian instruksi diberikan karena pentingnya sebuah instruksi dalam keberhasilan pengajaran. Peserta pelatihan mendapatkan ekspresi pemberian instruksi yang singkat namun tepat dan mudah dipahami. Materi pemberian saran dimaksudkan untuk membekali peserta dengan kemampuan untuk memberikan saran/ masukan membangun atas hasil kerja siswa. Materi meminta pendapat juga tidak kalah penting mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan siswa saat pembelajaran berlangsung. Alih-alih menjadi pebelajar pasif, para siswa diharapkan mampu menyampaikan pendapat agar pembelajaran



SCL (*Student Centered Learning*) dapat terwujud. SCL merupakan model pembelajaran dimana siswa berperan sebagai pusat dari pembelajaran (Singh, 2011). Pada model pembelajaran ini, siswa belajar secara aktif dan demokratis sehingga kebutuhan, pendapat dan tujuan mereka menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Setelah tahapan ketiga selesai dilaksanakan, para peserta diminta untuk melakukan *group work* (kerja kelompok) untuk memecahkan beberapa studi kasus yang telah dipersiapkan oleh tim. Hasil diskusi dilaporkan secara lisan oleh salah satu anggota grup.



Gambar 2. Peserta melakukan group work

Pada tahapan terakhir, peserta mendapatkan materi ekspresi menutup kelas. Materi penutupan kelas mencakup ekspresi *stop working*, *setting homework*, dan *valediction*. Para peserta diminta melakukan praktek tiap-tiap ekspresi menutup kelas. Pada latihan ini, tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk melakukan praktek namun tim melakukan pengacakan peserta melalui aplikasi *wheels of name* sehingga pengacakan ini pun lebih transparan. Selain itu, ada kegembiraan yang peserta dapatkan melalui proses pemilihan secara acak ini. Kegembiraan merupakan salah satu hal yang diperlukan manusia (Wright, 2003).



Gambar 3. Suasana Pelatihan

Setelah semua materi dipaparkan dan para peserta sudah melakukan latihan mandiri, berpasangan, maupun berkelompok, para peserta pun diminta untuk melakukan *micro teaching* dengan menggunakan ekspresi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Para peserta tidak diperkenankan membawa catatan apapun saat melakukan *micro teaching*.

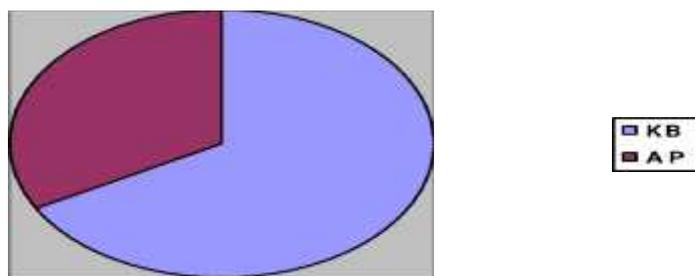


Gambar 4. Micro teaching peserta

Setelah kegiatan *micro teaching* selesai dilakukan, peserta memberikan masukan atas penampilan dari rekannya (*peer feedback*). *Peer feedback* sangatlah bermanfaat bagi pembelajaran domain kemampuan khusus (van Zundert, Sluijsmans, and van Merriënboer, 2010). Dalam hal ini, kemampuan menyampaikan pembelajaran dalam Bahasa Inggris mampu dicapai oleh para peserta pelatihan. Selain itu tim (pemateri) juga memberikan masukan atas penampilan *micro teaching* peserta. Kegiatan terakhir adalah refleksi atas semua kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari tersebut.

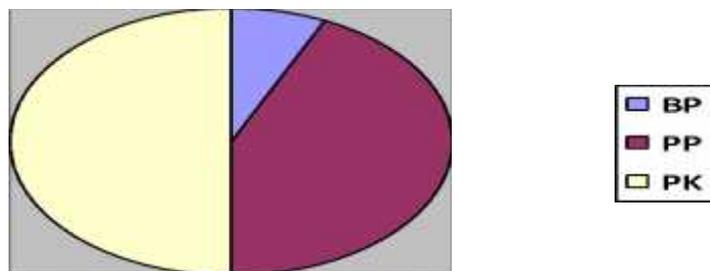
Evaluasi kegiatan

Untuk melaksanakan evaluasi kegiatan, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan dalam rangka memperbaiki kekurangan yang masih terdapat pada pelaksanaan pelatihan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui hasil analisa kuesioner yang telah diisi oleh para peserta pelatihan. Selain itu, evaluasi kegiatan juga akan dilakukan oleh tim penyelenggara kegiatan beserta dengan penanggung jawab dari pihak sekolah, dalam hal ini kepala KUI (Kantor Urusan Internasional).



Gambar 5. Harapan Peserta

Dari hasil kuesioner pertama diperoleh informasi mengenai harapan peserta akan pelatihan ini. Harapan yang banyak dimiliki peserta adalah meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris (KB) mereka secara umum. Sebanyak 67% peserta memiliki harapan ini. Sementara itu, sebanyak 33% dari peserta menyatakan bahwa mereka memiliki harapan untuk mampu mengaplikasikan kemampuan ini dalam pembelajaran (AP) di dalam kelas. Pada kuesioner kedua yang diberikan setelah pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa harapan mereka telah terpenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah berjalan dengan baik mengingat tingginya angka kepuasan peserta pelatihan. Dari hasil kuesioner juga diperoleh informasi tentang peningkatan yang peserta rasakan setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 6. Peningkatan Kemampuan setelah Pelatihan

Pada kuesioner setelah pelatihan, 7% dari peserta menyatakan bahwa pelatihan ini belum memberikan perubahan yang berarti (BP). Namun, 43% dari peserta menyatakan bahwa pelatihan ini telah memberikan perubahan perilaku mereka dalam melihat pengajaran dengan Bahasa Inggris. Peserta menyatakan bahwa mereka menikmati pelatihan, makin semangat, dan makin percaya diri dalam mempergunakan Bahasa Inggris. Prosentase terbesar, 50% dari peserta pelatihan, menyatakan bahwa pelatihan ini telah meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Evaluasi kegiatan juga diberikan oleh kepala KUI melalui diskusi singkat setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Dari hasil diskusi, kepala KUI menyatakan kepuasan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dan berharap akan adanya pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga kedepan dapat mewujudkan SMK Al Hasra go internasional.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam menguasai aplikasi bahasa inggris yakni materi English as a Medium of Instruction dan general English meliputi listening, speaking, reading, dan writing. Disamping itu, adanya respon positif dan kepuasan dari pihak sekolah terhadap pelatihan yang telah diberikan.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini adalah bagi pihak sekolah agar menyediakan sarana pelatihan kemampuan *general english* secara berkelanjutan untuk meningkatkan keempat kemampuan berbahasa guru meliputi *listening, speaking, reading*, dan juga *writing*. Para guru pun diharapkan menjadi pembelajar aktif yang senantiasa memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris nya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Andrews, S. (2007). *Teacher Language Awareness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Andrews, S.J. (2001) The language awareness of the L2 teacher: Its impact upon pedagogical practice. *Language Awareness* 10 (2&3), 75–90.
- English Proficiency Index. (2022). *English First*. Retrieved May 19, 2022 from <https://www.ef.co.id/epi/>
- Jenkins, J., Cogo, A., & Dewey, M. (2011). Review of developments in research into English as a lingua franca. *Language teaching*, 44(3), 281-315.



- Mistar, J. (2005). 'Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia', in B. George (eds), *Teaching English to the world : history, curriculum, and practice*, N.J., pp. 71-80.
- Rahmadani, D. (2016). Students' perception of English as a medium of instruction (EMI) in English classroom. *Journal on English as a foreign language*, 6(2), 131-144.
- Richards, JC. (2015) *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono, E. (1997). ELT Development in Indonesia: A Smorgasbord. *The development of TEFL in Indonesia*, 1-19.
- Singh, N. (2011). Student-centered learning (SCL) in classrooms—A comprehensive overview. *Educational Quest*, 2(2), 275-282.
- SMK Al Hasra. (2022). Retrieved May 20, 2022 from <https://smkalhasra.sch.id/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung:Alfabeta.
- van Zundert, M., D. Sluijsmans, and J. van Merriënboer. (2010). Effective Peer Assessment Processes: Research Findings and Future Directions. *Learning and Instruction* 20 (4): 270–279.
- Wächter, B., & Maiworm, F. (Eds.). (2014). English-taught programmes in European higher education: *The state of play in 2014*. Lemmens Medien GmbH.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. *Erlangga, Bandung*.
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati, M. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35-44.
- Wright, T. A. (2003). Positive organizational behavior: An idea whose time has truly come. *Journal of Organizational Behavior*, 24, 437-442.